



Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Berdasarkan Profil Perilaku Agresif Siswa SMP

Meiske Puluhulawa*)¹, Irpan A. Kasan², Nanda Mirzawati³, Niki Yuta Pratama⁴,
Yulinda Y. Gani⁵

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{4,5}

*)Corresponding author, e-mail: meiskepuluhulawa@ung.ac.id

Diterima: 25 April 2026

Disetujui: 28 Mei 2026

Dipublikasi: 31 Mei 2026

Abstrak

Perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama merupakan fenomena yang berkaitan dengan perkembangan emosional dan kognitif remaja awal serta berpotensi mengganggu proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pribadi berdasarkan profil perilaku agresif siswa SMP Negeri 2 Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 40 siswa yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian berupa angket perilaku agresif yang disusun berdasarkan dimensi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik persentase dan kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori agresivitas sedang (43%), dengan dominasi pada aspek kemarahan dan permusuhan. Temuan utama menunjukkan bahwa agresivitas siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor emosional dan kognitif dibandingkan perilaku langsung. Kebutuhan utama siswa meliputi regulasi emosi, penyelesaian konflik, pengendalian diri, komunikasi interpersonal, dan perubahan pola pikir. Penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan layanan bimbingan dan konseling pribadi yang berbasis kebutuhan siswa secara komprehensif.

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Bimbingan dan Konseling, Kebutuhan Siswa, Regulasi Emosi.

Abstract

Aggressive behavior among junior high school students is a phenomenon related to emotional and cognitive development in early adolescence and may disrupt the educational process. This study aims to analyze the need for personal guidance and counseling services based on the profile of aggressive behavior of students at SMP Negeri 2 Gorontalo. The study employed a quantitative approach with a descriptive design. The participants consisted of 40 students selected using total sampling. The research instrument was an aggression questionnaire based on four dimensions: physical aggression, verbal aggression, anger, and hostility. Data were analyzed descriptively using percentage and categorization techniques. The findings indicate that most students fall into the moderate category of aggression (43%), with dominance in anger and hostility aspects. The main findings reveal that students' aggression is primarily influenced by emotional and cognitive factors rather than direct behavior. The identified needs include emotional regulation, conflict resolution, self-control, interpersonal communication, and cognitive restructuring. This study highlights the importance of developing comprehensive, need-based personal guidance and counseling services.

PENDAHULUAN

Perkembangan siswa pada jenjang sekolah menengah pertama berada pada fase remaja awal yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek biologis, emosional, sosial, dan kognitif. Fase ini menunjukkan karakteristik meningkatnya sensitivitas emosional, kecenderungan reaktivitas terhadap lingkungan sosial, serta belum optimalnya kemampuan pengendalian diri. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan berbagai bentuk perilaku maladaptif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi emosi yang memadai. Salah satu bentuk perilaku yang sering muncul adalah perilaku agresif, yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, sebagai ekspresi dari emosi negatif.

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku kasar yang dilakukan individu, baik secara verbal maupun nonverbal. Manifestasi perilaku ini dapat berupa pergaulan buruk, tindakan fisik seperti memukul dan mencubit, maupun tindakan verbal seperti berkata kasar, menghina, dan mengejek. Secara umum, agresivitas dapat dipahami sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain, atau bahkan terhadap dirinya sendiri. Sejalan dengan pandangan tersebut, Arriani (2014: 271) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya terjadi dan dapat menimbulkan konsekuensi serius, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi orang lain di lingkungannya. Pernyataan ini menekankan dampak negatif agresivitas dalam konteks sosial dan pendidikan. Agresif berlebihan bisa bervariasi dari agresif verbal ke pembunuhan dengan sejumlah kasus kekerasan fisik dan verbal. Agresif yang dimaksudkan adalah sebagai sebuah tampilan perilaku di mana kekuatan fisik digunakan dengan niat untuk menyakiti atau merusak individu atau objek lain (Stanford et al., 2003)

Buss dan Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, sebagai bentuk ekspresi perasaan negatif dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Definisi ini menambahkan dimensi motivasi, yaitu agresi sebagai sarana untuk menyalurkan emosi negatif dan mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut, Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat dipahami melalui beberapa dimensi utama yang merepresentasikan aspek perilaku, emosi, dan kognisi individu sebagai berikut: (1) Agresi fisik, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan; (2) Agresi verbal, yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan; (3) Kemarahan, yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresif; dan (4) Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif.

Berkowitz (Ferdiansa dan Neviyarni, 2020) membagi perilaku dalam dua aspek yaitu (1) agresif fisik (memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit), (2) agresif verbal (mengancam secara verbal, menuntut, memarahi, dan merampas). Agresif fisik contohnya adalah memukul, menendang, atau melukai secara fisik. Agresif verbal contohnya adalah mengumpat, mengejek, dan meremehkan. Agresif yang merusak harta benda orang lain contohnya adalah merusak jam, sepeda atau benda milik orang lain (Saputra, Hanifah, & Widagdo, 2017). Agresif meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, berkelahi, dan lain sebagainya. Agresif secara non verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, menfitnah, dan berkata-kata kotor (Agustin, 2015). Perilaku agresif dalam lingkungan sekolah memiliki implikasi yang kompleks, baik terhadap individu maupun terhadap iklim sosial pendidikan. Agresivitas dapat mengganggu proses pembelajaran, menurunkan kualitas hubungan interpersonal, serta menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi perkembangan siswa.

Kondisi ideal pendidikan menengah pertama menuntut terbentuknya peserta didik yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang adaptif, pengendalian diri yang memadai, serta perilaku sosial yang konstruktif. Regulasi emosi berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap munculnya perilaku maladaptif. Perspektif perkembangan *neuropsikologis* menunjukkan bahwa pada fase remaja awal terjadi ketidakseimbangan antara sistem *limbik* dan korteks *prefrontal*, sehingga meningkatkan impulsivitas dan reaktivitas emosional (Steinberg, 2014). Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan intervensi pendidikan yang sistematis melalui layanan bimbingan dan konseling. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perilaku agresif masih menjadi permasalahan yang signifikan pada siswa sekolah menengah pertama. Farrell et al. (2018) menunjukkan bahwa agresivitas berkorelasi negatif dengan prestasi akademik dan kualitas hubungan interpersonal. Runions dan Bak (2015) menunjukkan bahwa rendahnya regulasi emosi dan kontrol impuls berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif. Orpinas dan Horne (2019) menunjukkan bahwa agresivitas berdampak pada meningkatnya konflik sosial dan menurunnya iklim pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa agresivitas memiliki implikasi luas terhadap kualitas pendidikan.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Model bimbingan dan konseling komprehensif menekankan bahwa program layanan harus berbasis kebutuhan peserta didik (Gysbers dan Henderson, 2012). Analisis kebutuhan menjadi dasar dalam penyusunan layanan yang tepat sasaran. Namun, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya berbasis asesmen kebutuhan. Yusuf dan Nurihsan (2020) menunjukkan bahwa program layanan cenderung bersifat administratif. Wibowo et al. (2022) menunjukkan bahwa layanan masih bersifat reaktif dan belum optimal pada aspek preventif. Kondisi ini menyebabkan penanganan perilaku agresif belum efektif.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai perilaku agresif umumnya berfokus pada tingkat agresivitas atau efektivitas intervensi tertentu. DeWall et al. (2011) menekankan peran kontrol diri dalam menekan agresivitas. Garofalo et al.

(2018) menunjukkan bahwa defisit regulasi emosi berkaitan dengan peningkatan perilaku agresif. Kajian yang mengintegrasikan profil perilaku agresif dengan analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pribadi masih terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk dikaji.

Kebaruan kajian ini terletak pada integrasi antara profil perilaku agresif siswa dengan analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pribadi. Pendekatan ini menghasilkan dasar empiris dalam penyusunan layanan yang lebih spesifik dan terukur. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pribadi berdasarkan profil perilaku agresif siswa SMP Negeri 2 Gorontalo, sehingga diperoleh rumusan layanan yang efektif, preventif, dan berorientasi pada perkembangan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai profil perilaku agresif siswa serta kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pribadi berdasarkan data empiris yang terukur. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gorontalo pada tanggal 6 Maret 2026. Subjek penelitian berjumlah 40 siswa yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Seluruh anggota populasi dijadikan responden karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk dijangkau secara keseluruhan. Data penelitian diperoleh melalui teknik non-tes berupa angket perilaku agresif. Instrumen penelitian berupa angket perilaku agresif yang disusun berdasarkan empat dimensi agresivitas menurut Buss dan Perry, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Instrumen terdiri dari 40 item pernyataan yang mencerminkan kecenderungan perilaku agresif siswa dalam berbagai situasi. Setiap item disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan skala penilaian yang mengukur frekuensi atau intensitas perilaku.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah penyusunan instrumen berdasarkan indikator teoritis. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada responden secara langsung di lingkungan sekolah. Tahap ketiga adalah pengolahan data dengan cara mengelompokkan skor berdasarkan kategori tingkat agresivitas serta menghitung persentase pada setiap indikator dan item. Tahap keempat adalah analisis data untuk mengidentifikasi pola dominan perilaku agresif dan menentukan prioritas kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pribadi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase dan kategorisasi tingkat agresivitas. Data diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rentang skor tertentu. Selain itu, analisis juga dilakukan pada tingkat indikator dan per item untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai dimensi perilaku agresif siswa. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pribadi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

HASIL TEMUAN

Hasil penelitian dideskripsikan secara sistematis berdasarkan tingkat perilaku agresif siswa, indikator agresivitas, serta analisis per item untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku yang dominan. Tingkat perilaku agresif siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Perilaku Agresif Siswa SMP Negeri 2 Gorontalo

Kategori	Rentang Nilai	<i>f</i>	Persentase (%)
Tinggi	>79	8	20
Sedang	60–79	17	43
Rendah	<60	15	38
Jumlah		40	100

Berdasarkan Tabel 1, dari total 40 siswa, diperoleh 8 siswa atau 20% memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi, 17 siswa atau 43% memiliki perilaku agresif dengan kategori sedang, dan 15 siswa, dan atau 38% memiliki perilaku agresif dengan kategori rendah.

Distribusi perilaku agresif siswa juga dianalisis berdasarkan indikator utama sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Persentase Indikator Perilaku Agresif Siswa

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Agresi Fisik	57	Rendah
Agresi Verbal	59	Rendah
Kemarahan	62	Sedang
Permusuhan	64	Sedang

Tabel 2 menunjukkan pada indikator agresi fisik memperoleh rata-rata persentase sebesar 56,75%. Pada indikator agresi verbal memperoleh rata-rata persentase sebesar 58,75%. Pada indikator kemarahan memperoleh rata-rata persentase sebesar 62,05%. Sedangkan Pada indikator permusuhan memperoleh rata-rata sebesar 64,25%.

Indikator agresi fisik menunjukkan rata-rata persentase sebesar 57%. Nilai ini berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa kecenderungan siswa untuk mengekspresikan agresivitas melalui tindakan fisik relatif tidak dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk agresi yang tampak secara langsung melalui kontak fisik belum menjadi pola perilaku utama pada siswa. Sedangkan indikator agresi verbal menunjukkan rata-rata persentase sebesar 59%. Nilai tersebut juga masih berada pada kategori rendah, meskipun mendekati batas kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ekspresi agresivitas melalui kata-kata, penolakan, atau bentuk verbal lainnya mulai muncul, tetapi belum berada pada tingkat yang tinggi.

Indikator kemarahan memperoleh rata-rata persentase sebesar 62%. Nilai ini masuk dalam kategori sedang. Secara teoretis, kemarahan merupakan komponen afektif yang berfungsi sebagai tahap kesiapan munculnya perilaku agresif. Temuan ini menunjukkan

bahwa secara emosional siswa memiliki tingkat reaktivitas yang lebih menonjol dibandingkan perilaku agresif yang bersifat langsung. Sedangkan indikator permusuhan menunjukkan rata-rata persentase tertinggi, yaitu 64%, dan berada pada kategori sedang. Permusuhan merepresentasikan aspek kognitif berupa prasangka negatif, kecurigaan, atau perasaan diperlakukan tidak adil. Dominannya dimensi ini mengindikasikan bahwa kecenderungan agresivitas siswa lebih kuat pada ranah kognitif dan afektif daripada pada perilaku agresif yang tampak.

Analisis lebih lanjut dilakukan pada data per item untuk mengetahui kecenderungan perilaku agresif siswa secara rinci. Sepuluh item dengan persentase tertinggi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Perilaku Agresif Siswa SMP Negeri 2 Gorontalo Berdasarkan Per Item (10 Item Tertinggi)

No Item	Item Pernyataan	Skor	Persentase (%)
36	Menyimpan dendam kepada teman yang memperlakukan tidak adil.	34	85
23	Cepat tersinggung ketika berinteraksi dengan orang lain.	30	75
8	Menjambak rambut teman ketika merasa tersinggung.	28	70
17	Menolak berbicara dengan teman sebagai bentuk kemarahan.	27	67,5
25	Merasa emosi mudah meningkat dalam situasi yang tidak menyenangkan.	27	67,5
26	Menjadi marah ketika keinginan tidak terpenuhi.	27	67,5
34	Menyalahkan orang lain atas masalah yang dialami.	27	67,5
37	Memiliki pikiran negatif terhadap orang yang berbeda pendapat.	27	67,5
28	Merasa mudah jengkel dalam aktivitas sehari-hari.	26	65
29	Cepat kehilangan kesabaran saat menghadapi gangguan kecil.	26	65

Berdasarkan Tabel 3, item dengan persentase tertinggi adalah menyimpan dendam kepada teman yang memperlakukan tidak adil sebesar 85%. Item lain yang menunjukkan persentase tinggi berkaitan dengan kemarahan, reaktivitas emosional, serta kecenderungan berpikir negatif terhadap orang lain. Hasil analisis per indikator menunjukkan bahwa pada aspek agresi fisik, persentase berada pada rentang 47,5% hingga 70%. Nilai tertinggi terdapat pada perilaku menjambak rambut, sedangkan nilai terendah pada perilaku menarik tubuh teman secara paksa. Pada aspek agresi verbal, persentase berada pada rentang 50% hingga 67,5%, dengan kecenderungan tertinggi pada perilaku menolak berbicara sebagai bentuk kemarahan.

Pada aspek kemarahan, persentase berada pada rentang 45% hingga 75%. Nilai tertinggi terdapat pada perilaku cepat tersinggung, sedangkan nilai terendah pada kemampuan menahan marah. Pada aspek permusuhan, persentase berada pada rentang 57,5% hingga 85%, dengan nilai tertinggi pada perilaku menyimpan dendam dan kecenderungan mempertahankan emosi negatif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi perilaku agresif siswa bervariasi pada setiap indikator dan item, dengan kecenderungan dominan pada aspek kemarahan dan permusuhan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa SMP Negeri 2 Gorontalo cenderung lebih dominan pada dimensi kemarahan dan permusuhan dibandingkan agresi fisik dan verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa agresivitas pada siswa tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan langsung, tetapi lebih banyak berakar pada aspek afektif dan kognitif. Kondisi ini sejalan dengan konsep agresivitas yang dikemukakan oleh Buss dan Perry yang menempatkan kemarahan sebagai komponen emosional dan permusuhan sebagai komponen kognitif yang mendasari munculnya perilaku agresif (Buss & Perry, 1992).

Dominasi aspek kemarahan yang ditunjukkan melalui tingginya persentase pada indikator mudah tersinggung, emosi yang cepat meningkat, serta kesulitan mengendalikan kemarahan menunjukkan bahwa siswa berada pada kondisi reaktivitas emosional yang tinggi. Temuan ini relevan dengan teori perkembangan remaja awal yang menjelaskan bahwa individu pada fase ini mengalami ketidakseimbangan antara perkembangan sistem emosi dan kontrol diri, sehingga lebih rentan terhadap ledakan emosi (Steinberg, 2014). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi emosi berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja (Garofalo et al., 2018; Runions & Bak, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kemarahan bukan hanya respons sesaat, tetapi merupakan indikator penting yang perlu mendapat perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling.

Aspek permusuhan yang memiliki persentase tertinggi menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk menyimpan emosi negatif dalam bentuk prasangka, kecurigaan, dan kecenderungan menyalahkan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa agresivitas siswa lebih banyak dipengaruhi oleh proses kognitif yang tidak adaptif. Pola pikir negatif seperti menyimpan dendam dan sulit memaafkan mencerminkan adanya distorsi kognitif dalam memaknai interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa bias kognitif dan interpretasi negatif terhadap lingkungan sosial berhubungan erat dengan peningkatan perilaku agresif (DeWall et al., 2011; Orpinas & Horne, 2019). Kondisi ini memperkuat bahwa intervensi terhadap agresivitas perlu menasar pada restrukturisasi kognitif selain pengendalian perilaku.

Agresi fisik dan verbal dalam penelitian ini berada pada kategori rendah, namun tetap muncul dalam situasi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk agresi yang tampak merupakan manifestasi lanjutan dari kondisi emosional dan kognitif yang tidak terkelola dengan baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa agresi fisik dan verbal sering kali dipicu oleh intensitas emosi yang tinggi serta ketidakmampuan individu dalam mengontrol impuls (Farrell et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensi agresi fisik dan verbal relatif rendah, potensi kemunculannya tetap ada apabila tidak dilakukan intervensi yang tepat.

Distribusi tingkat agresivitas siswa yang didominasi kategori sedang menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa berada pada kondisi rentan, tetapi belum mencapai tingkat yang berat. Kondisi ini memberikan peluang untuk dilakukan intervensi preventif dan perkembangan melalui layanan bimbingan dan konseling. Model bimbingan dan konseling komprehensif menekankan pentingnya layanan berbasis kebutuhan siswa untuk mencegah berkembangnya permasalahan yang lebih kompleks (Gysbers & Henderson, 2012). Temuan ini menguatkan bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu dirancang secara sistematis berdasarkan profil perilaku siswa.

Analisis per item menunjukkan bahwa perilaku yang paling dominan berkaitan dengan menyimpan dendam, mudah tersinggung, serta kecenderungan menyalahkan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan mempertahankan konflik dalam jangka panjang dan merespons interaksi sosial secara negatif. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif berhubungan dengan peningkatan agresivitas dan penurunan kualitas hubungan interpersonal (Orpinas & Horne, 2019). Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan resolusi konflik dalam layanan bimbingan dan konseling.

Selain itu, munculnya perilaku menarik diri seperti menolak berbicara saat marah menunjukkan bahwa agresivitas tidak selalu diekspresikan secara terbuka, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk pasif. Bentuk ini sering kali kurang teridentifikasi, tetapi tetap berdampak pada hubungan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa agresi relasional dan penarikan sosial merupakan bagian dari spektrum perilaku agresif yang berkaitan dengan kesulitan dalam komunikasi interpersonal (Farrell et al., 2018).

Berdasarkan keseluruhan temuan, kebutuhan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi dapat disimpulkan secara spesifik. Siswa membutuhkan pengembangan kemampuan regulasi emosi untuk mengurangi reaktivitas dan meningkatkan kontrol diri dalam menghadapi situasi yang memicu kemarahan. Siswa membutuhkan keterampilan penyelesaian konflik untuk mencegah kecenderungan menyimpan dendam dan mempertahankan konflik dalam jangka panjang. Siswa membutuhkan penguatan kontrol diri untuk menghambat munculnya perilaku agresi fisik maupun verbal dalam situasi emosional. Siswa membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal agar mampu mengekspresikan perasaan secara asertif tanpa menarik diri atau menyerang orang lain. Siswa juga membutuhkan pengembangan pola pikir yang lebih adaptif untuk mengurangi kecenderungan berpikir negatif, prasangka, dan kecenderungan menyalahkan orang lain.

Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling pribadi perlu dirancang secara komprehensif dengan fokus pada aspek emosional, kognitif, dan perilaku secara terpadu. Pendekatan ini memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan profil perilaku agresif siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa SMP Negeri 2 Gorontalo lebih dominan pada dimensi kemarahan dan permusuhan dibandingkan agresi fisik dan verbal. Kondisi ini menunjukkan bahwa agresivitas siswa terutama berakar pada aspek emosional dan kognitif, yang kemudian berpotensi berkembang menjadi perilaku agresif apabila tidak dikelola secara tepat. Distribusi tingkat agresivitas yang didominasi kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kondisi rentan, sehingga memerlukan intervensi yang bersifat

preventif dan perkembangan. Temuan pada tingkat item menguatkan bahwa kecenderungan utama siswa meliputi mempertahankan emosi negatif, reaktivitas emosional yang tinggi, serta pola pikir yang cenderung negatif terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini menjawab tujuan kajian, yaitu mengidentifikasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pribadi berdasarkan profil perilaku agresif siswa. Kebutuhan utama yang teridentifikasi meliputi pengembangan kemampuan regulasi emosi, penyelesaian konflik, pengendalian diri, keterampilan komunikasi interpersonal, serta perubahan pola pikir yang lebih adaptif. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kerangka teoretis yang menempatkan agresivitas sebagai hasil interaksi aspek emosional, kognitif, dan perilaku dengan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling pribadi perlu dirancang berbasis kebutuhan nyata siswa dengan pendekatan yang komprehensif. Program layanan perlu mengintegrasikan aspek preventif dan perkembangan, serta difokuskan pada penguatan kapasitas internal siswa dalam mengelola emosi dan interaksi sosial. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian efektivitas model layanan bimbingan dan konseling berbasis regulasi emosi dan restrukturisasi kognitif. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek dan konteks penelitian untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas, serta mengintegrasikan pendekatan eksperimen guna menguji dampak intervensi secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F. (2014). Perilaku Agresif Pada Remaja Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(3), 268–275.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self-Control Inhibits Aggression. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7), 458–472.
- Farrell, A. D., Thompson, E. L., Mehari, K. R., Sullivan, T. N., & Le, A. T. (2018). Dimensions of Peer Victimization, Peer Aggression, and Adolescent Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(1), 1–15.
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis Perilaku Agresif Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12.
- Garofalo, C., Velotti, P., & Zavattini, G. C. (2018). Emotion Regulation and Aggression: The Incremental Contribution of Alexithymia, Impulsivity, and Emotion Dysregulation Facets. *Psychology of Violence*, 8(4), 470–483.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing And Managing Your School Guidance And Counseling Program (5th ed.)*. American Counseling Association.

- Orpinas, P., & Horne, A. M. (2019). *Bullying Prevention: Creating a Positive School Climate and Developing Social Competence*. American Psychological Association.
- Runions, K. C., & Bak, M. (2015). Online Moral Disengagement, Cyberbullying, and Cyber-Aggression. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(7), 400–405.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Stanford, M. S., Houston, R. J., Mathias, C. W., Villemarette-Pittman, N. R., Helfritz, L. E., & Conklin, S. M. (2003). Characterizing Aggressive Behavior. *Assessment*, 10(2), 183–190.
- Steinberg, L. (2014). *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Wibowo, M. E., Sutoyo, A., & Mulawarman. (2022). Implementation of Comprehensive Guidance and Counseling Services in Indonesian Schools. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(2), 85–94.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2020). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.